



Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Fajar Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal

The History and Development of the Al Fajar Islamic Boarding School in Babakan Lebaksiu, Tegal Regency

Fatimah Chindy Aulia¹, Hanna Maulida Izzat Elsholihah², M Rikza Chamami³

UIN Walisongo Semarang

Email: auliachinchindy@gmail.com¹, maulidahanna10@gmail.com², rikza@walisongo.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 13-06-2026

Revised : 15-06-2026

Accepted : 17-06-2026

Published : 19-06-2026

Abstract

This article discusses the history of the establishment and development of the Al Fajar Islamic Boarding School in Babakan Hamlet, Jatimulya Village, Lebaksiu District, Tegal Regency. This study uses a qualitative approach with historical methods through in-depth interviews with the caretakers of the Al Fajar Islamic Boarding School. The results show that the Al Fajar Islamic Boarding School developed gradually. Initially, this institution was a boarding house accompanied by non-formal religious activities in the 1990s. Entering the early 2000s, the institution developed into Wisma Al Fajar, then obtained an official operational permit as an Islamic boarding school in 2006. During its development, the Islamic boarding school also established the Al Fajar Vocational School in 2013 and the Takhasus Al-Qur'an Junior High School in 2022 as a form of integration between Islamic boarding school education and formal education. This development process is analyzed through the theory of Islamic boarding school modernization and social capital theory to explain the adaptation efforts of traditional Islamic educational institutions to the demands of modern education without neglecting the Islamic values and scientific traditions that form its foundation.

Keywords: *Islamic Boarding School Al Fajar, Local History, Islamic Education*

Abstrak

Artikel ini membahas sejarah berdirinya serta perkembangan Pondok Pesantren Al Fajar yang berada di Dukuh Babakan, Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis melalui wawancara mendalam bersama pengurus Pondok Pesantren Al Fajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Fajar berkembang secara bertahap. Pada awalnya, lembaga ini berupa Kos-kosan yang disertai dengan kegiatan keagamaan non formal pada tahun 1990-an. Memasuki awal tahun 2000-an, lembaga tersebut berkembang menjadi Wisma Al Fajar, kemudian memperoleh izin operasional resmi sebagai pondok pesantren pada tahun 2006. Dalam perkembangannya, pesantren juga mendirikan SMK Al Fajar pada tahun 2013 dan SMP Takhasus Al-Qur'an pada tahun 2022 sebagai bentuk integrasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Proses perkembangan tersebut dianalisis melalui teori modernisasi pesantren dan teori modal sosial untuk menjelaskan upaya adaptasi lembaga pendidikan Islam tradisional terhadap tuntutan pendidikan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman serta tradisi keilmuan yang menjadi landasannya.

Kata kunci: *Pondok Pesantren Al Fajar, Sejarah Lokal, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Sebagai lembaga yang



tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, pesantren tidak hanya berperan sebagai Penyebaran dan Pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berperan dalam Pembinaan Sosial, Pembentukan Karakter, dan Pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dalam menghadapi Perkembangan Zaman, Pesantren terus melakukan Penyesuaian melalui Integrasi Kurikulum Tradisional berbasis kitab kuning dengan sistem pendidikan formal serta penyesuaian terhadap tuntutan Pendidikan Formal tanpa meninggalkan Identitas Keislamannya. Perubahan tersebut menunjukkan kemampuan pesantren untuk beradaptasi dan mempertahankan penyesuaian di era modern (Ni & Arafah, 2024).

Di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, terdapat berbagai pondok pesantren dengan latar belakang sejarah dan karakteristik yang beragam. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al Fajar yang berlokasi di Dukuh Babakan, Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, yang dikenal sebagai salah satu kawasan pesantren di Kabupaten Tegal. Pesantren ini didirikan oleh KH. Fatchudin bin H. Abdul Ghoffur dan Nyai Hj. Fasichah. Perjalanan perkembangannya menunjukkan proses transformasi dari kegiatan keagamaan berbasis masyarakat menuju lembaga pendidikan yang terorganisasi dan terintegrasi dengan pendidikan formal (Yayasan Pesantren Al Fajar Tegal, n.d.).

Penelitian tentang Pondok Pesantren Al Fajar penting dilakukan karena beberapa Pertimbangan. Pertama, penelitian tentang Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren di tingkat lokal yang masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada Pesantren-pesantren besar yang telah berkembang secara luas, padahal Pondok Pesantren di tingkatan kecil dan menengah juga memiliki peran penting dalam memperkuat jaringan pendidikan Islam di masyarakat (Mansyuri et al., 2023).

Kedua, perubahan kelembagaan yang dialami Pondok Pesantren Al Fajar dari sebuah tempat tinggal Santri yang sederhana hingga berkembang menjadi Pondok Pesantren yang dilengkapi Lembaga Pendidikan Formal. Hal ini merupakan contoh nyata dari proses Modernisasi Kelembagaan Pesantren yang menunjukkan kemampuan Pondok Pesantren dalam mengintegrasikan sistem Pendidikan Tradisional dengan Pendidikan Formal sebagai tanggapan terhadap tuntutan Perkembangan Zaman yang menarik untuk dikaji secara Historis (Transformation et al., 2026).

Berdasarkan peristiwa tersebut bahwa Penelitian mengenai Pondok Pesantren Al Fajar menjadi penting dilakukan karena untuk memahami proses Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di tingkat Lokal. Penelitian ini berfokus pada Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Fajar dan Perkembangan kelembagaan dan Sistem Pendidikannya dari masa ke masa, serta berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap perubahan dan keberlanjutan Pondok Pesantren. Melalui Penelitian ini, diharapkan bisa memperoleh Pemahaman yang lebih Mendalam mengenai proses adaptasi Pondok Pesantren dalam menghadapi Perubahan Sosial dan tuntutan Pendidikan Modern tanpa meninggalkan karakteristik keislaman yang menjadi Identitas utamanya (Lokal, 2026).

Kajian Teoritis

1. Teori Modernisasi Pesantren

Modernisasi pesantren dapat dipahami sebagai proses penyesuaian Lembaga pondok Pesantren terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, Perkembangan Ilmu pengetahuan, serta kebutuhan masyarakat yang terus berkembang tanpa menghilangkan nilai-nilai dan identitas



keislaman yang menjadi ciri khasnya. Proses ini bukan berarti meninggalkan suatu Tradisi Pondok Pesantren, melainkan Mengkolaborasikan sistem Pendidikan Tradisional dengan unsur Pendidikan Modern. Contoh nyata adanya modernisasi dapat terlihat melalui Pembaruan Kurikulum, Penguatan tata kelola kelembagaan, penyelenggaraan pendidikan formal, serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran

Dalam perkembangan pendidikan Islam saat ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat Pembelajaran Kitab Kuning, tetapi juga sebagai lembaga yang membekali peserta didik dengan kompetensi Akademik dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, modernisasi pesantren ditunjukkan melalui kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan adanya tuntutan dari masyarakat modern yang semakin rumit.

Dalam penelitian ini, teori modernisasi pesantren digunakan untuk menganalisis transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al Fajar yang berkembang dari tempat tinggal santri yang sederhana dan berubah menjadi Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Formal yang dilengkapi dengan Lembaga Pendidikan Formal, seperti SMK Al Fajar dan SMP Takhasus Al-Qur'an, sebagai bentuk tanggapan terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat.

2. Teori Modal Sosial (Social Capital)

Modal Sosial merupakan sumber daya yang terbentuk dari hubungan sosial, jaringan kerja sama, kepercayaan, norma, serta interaksi yang berkembang dalam suatu kelompok atau komunitas. Konsep ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu lembaga tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya ekonomi atau fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terjalin di dalamnya.

Dalam konteks pesantren, modal sosial tercermin melalui hubungan yang erat antara kiai, santri, alumni, masyarakat, tokoh agama, dan instansi pemerintah. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, jaringan sosial yang luas memungkinkan pesantren memperoleh berbagai bentuk dukungan, baik berupa bantuan moral, administratif, maupun material yang menunjang perkembangan.

Teori modal sosial digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan keberhasilan Pondok Pesantren Al Fajar dalam membangun kepercayaan masyarakat, menjalin hubungan dengan Kementerian Agama, memperoleh dukungan dari para ulama setempat, serta memperkuat jaringan alumni melalui pembentukan IKAF (Ikatan Keluarga Al Fajar). Seluruh elemen tersebut menjadi modal sosial yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan pesantren dari waktu ke waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode historis. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji Sejarah dan Perkembangan suatu lembaga dalam Periode tertentu. Melalui metode historis, peneliti berupaya Menyusun Kembali berbagai peristiwa masa lalu yang berdasarkan sumber data yang valid, kemudian menganalisis dan menjelaskan secara kritis untuk memperoleh Pemahaman yang utuh mengenai proses Sejarah dan Perkembangan Lembaga yang diteliti (Mahendra et al., 2024).



Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Fajar, KH. Hamdi Ikhsan, Lc., yang berperan sebagai informan utama karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai Sejarah serta Perkembangan Pesantren. Kedua, observasi lapangan yang dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi dan aktivitas Lembaga tersebut (Yayasan Pesantren Al Fajar Tegal, n.d.).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara kronologis dan sistematis. Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan evaluasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara terhadap dokumen resmi pesantren serta berbagai sumber pelengkap yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil KH. Fatchudin dan Latar Belakang Pendirian

KH. Fatchudin bin H. Abdul Ghoffur merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam pendirian Pondok Pesantren Al Fajar. Sebelum merintis pesantren tersebut, beliau terlebih dahulu mengabdikan diri sebagai mu'alim atau pengajar agama di salah satu pondok pesantren di Dukuh Babakan. Pengalaman yang diperoleh selama menjalankan tugas sebagai pendidik memberikan bekal keilmuan yang memadai sekaligus memperluas jaringan sosial keagamaan. Modal intelektual dan sosial tersebut kemudian menjadi salah satu faktor penting yang mendukung proses pendirian serta perkembangan Pondok Pesantren Al Fajar (Johari et al., 2023).

Awal berdirinya Pondok Pesantren Al Fajar bermula dari keinginan seorang santri untuk tinggal bersama KH. Fatchudin di kediamannya untuk memperdalam ilmu agama. Permohonan tersebut mendapat persetujuan, dan dalam perkembangannya jumlah santri yang berminat untuk menetap dan belajar bersama beliau semakin bertambah. Meningkatnya jumlah santri kemudian mendorong KH. Fatchudin untuk menyediakan tempat tinggal khusus berupa kos-kosan bagi para santri. Proses ini menjadi peristiwa umum lahirnya pesantren tradisional di Indonesia, yaitu berawal dari hubungan keilmuan antara seorang ulama dan sejumlah santri yang kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam (Kiai et al., 2023).

2. Fase Awal: Kos-Kosan dan Wisma Al Fajar (1990-an – 2005)

Pada awal tahun 1990-an, KH. Fatchudin dan Nyai Hj. Fasichah merintis sebuah kos-kosan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal santri, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, para santri secara rutin mengikuti Kajian Al-Qur'an dan kajian kitab kuning. Kegiatan tersebut menjadi ciri khas Pendidikan Pesantren tradisional yang menekankan nilai spiritual melalui pembelajaran Al-Qur'an serta pendalaman khazanah keilmuan Islam klasik melalui kitab kuning.

Seiring meningkatnya jumlah santri yang menetap, pada sekitar tahun 1993 kos-kosan tersebut berkembang menjadi Wisma Al Fajar. Perubahan ini menjadi lahirnya lembaga yang



lebih terorganisasi dengan identitas kelembagaan yang semakin jelas, meskipun saat itu belum memiliki status hukum resmi. Nama "Al Fajar" sudah dipilih karena mengandung makna yang simbolis sebagai awal munculnya cahaya yang menerangi kegelapan, sejalan dengan cita-cita pendirinya dalam menyebar luaskan pendidikan Islam kepada masyarakat.

3. Fase Formalisasi: Pondok Pesantren Al Fajar (2005 – 2006)

Pada Tahun 2005 hingga 2006 menjadi tahap penting dalam Perkembangan Pondok Pesantren Al Fajar karena menandai adanya proses formalisasi kelembagaan Pesantren. Peristiwa ini diawali pada tahun 2005 ketika Hj. Nok Aenul Latifah, putri KH. Fatchudin dan Nyai Hj. Fasichah, menikah dengan H. Hamdi Ikhsan. Pada tahun yang sama, Wisma Al Fajar secara resmi berubah menjadi Pondok Pesantren Al Fajar. Bersamaan dengan perubahan tersebut, didirikan Lembaga Pendidikan awal yaitu berupa Madrasah Diniyah Mashlahatul Huda dan Majelis Ta'lim Mashlahatul Ummah sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan keagamaan masyarakat.

Selanjutnya, pada tahun 2006, proses perizinan operasional resmi dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tegal berhasil diselesaikan. Kelancaran proses tersebut didukung oleh saran para Kyai setempat serta dukungan dari Kementerian Agama Kabupaten Tegal. Faktor ini menunjukkan bahwa kuatnya jaringan sosial yang dimiliki KH. Fatchudin, di mana pengakuan dari kalangan ulama dan Institusi pemerintah menjadi modal penting dalam memperoleh legalitas serta memperkuat eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang resmi.

4. Fase Konsolidasi: Jaringan Sekolah Eksternal (2006 – 2012)

Pada Tahun 2006 hingga 2012, para santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al Fajar menjalani pendidikan formal di berbagai lembaga pendidikan di luar pesantren, seperti MTs, MA, MAN 1 Tegal, MTsN 1 Tegal, serta sejumlah sekolah swasta, termasuk Mahadut Tholabah. Pola Pendidikan ini memperlihatkan adanya sistem pendidikan terpadu, di mana santri memperoleh pembelajaran dan pembinaan keagamaan di lingkungan pesantren, sementara pendidikan formal dilaksanakan di sekolah atau madrasah di luar pesantren. Sistem tersebut mencerminkan bahwa antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal dalam memenuhi kebutuhan akademik sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan santri (Yusuf et al., 2024).

Fase ini memiliki arti penting karena memperlihatkan Perkembangan dalam Pondok Pesantren Al Fajar: Pertama, Pondok Pesantren berhasil membangun kepercayaan masyarakat sehingga orang tua mempercayakan bersedia untuk menitipkan anak mereka di Pondok Pesantren Al Fajar kedua, fase ini menjadi masa tahapan Pembelajaran bagi pengasuh untuk lebih memahami kebutuhan Pendidikan Santri secara lebih komprehensif dalam sebuah pengalaman yang akan mendorong adanya gagasan untuk mendirikan Pendidikan Formal secara Mandiri oleh pesantren (Solechah et al., 2022).

Periode 2006 hingga 2012 merupakan fase penguatan Pondok Pesantren Al Fajar dalam membangun sistem pendidikan bagi para santri. Pada masa ini, santri yang tinggal di pesantren mengikuti pendidikan formal di berbagai lembaga pendidikan di luar pesantren, seperti MTs, MAN 1 Tegal, MTsN 1 Tegal, MA Mahadut Tholabah, serta beberapa sekolah swasta lainnya.



Pola pendidikan tersebut mencerminkan bahwa karakteristik pesantren yang kombinasi, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan bagi santri mukim, sementara pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan di luar pesantren.

Fase ini memiliki arti penting dalam perkembangan Pondok Pesantren Al Fajar. Pertama, meningkatnya jumlah santri menunjukkan tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pembinaan dan pendidikan yang diberikan oleh pesantren. Kedua, pengalaman mendampingi santri yang menempuh pendidikan formal di berbagai sekolah memberikan wawasan yang lebih luas kepada pengasuh mengenai kebutuhan pendidikan santri secara menyeluruh. Pengalaman tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi munculnya ide pemikiran untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren sendiri

5. Pendirian SMK Al Fajar (2013)

Setelah kurang lebih lima hingga enam tahun berjalan, pengasuh memiliki gagasan untuk mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Fajar. Pilihan mendirikan SMK bukan SMA atau madrasah Aliyah mencerminkan kesadaran pengasuh akan kebutuhan keterampilan vokasional yang konkret bagi lulusan pesantren. Izin operasional SMK Al Fajar diterbitkan pada tahun 2013, dengan dua program keahlian: Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) (Yayasan Pesantren Al Fajar Tegal, n.d.).

Pendirian SMK Al Fajar ini merupakan bentuk perwujudan nyata modernisasi Pesantren melalui Pengembangan Lembaga Pendidikan Formal Kejuruan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren. Kehadiran Sekolah tersebut menunjukkan bahwa upaya Pesantren dalam menanggapi kebutuhan Pendidikan Masyarakat yang terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai identitas utamanya. Sampai saat ini, SMK Al Fajar Masih beroperasi dan mengalami Perkembangan yang berkelanjutan, yang mencerminkan keberhasilan lembaga dalam menjaga keberlangsungan program pendidikan serta mempertahankan eksistensi dan relevansinya di tengah perubahan sosial dan Pendidikan. Modernisasi pesantren pada dasarnya ditandai oleh Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum, pembaruan sistem pembelajaran, serta penguatan tata kelola kelembagaan tanpa menghilangkan identitas keislaman dari Pesantren tersebut (Pesantren et al., 2025).

Pada tahun 2013, Pondok Pesantren Al Fajar memasuki tahap perkembangan baru yaitu mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Fajar. Pemikiran ini muncul setelah sekitar lima hingga enam tahun pengelola pesantren mengamati kebutuhan pendidikan para santri. Pilihan untuk mendirikan SMK, bukan SMA atau Madrasah Aliyah. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki kepedulian yang tinggi terhadap penguatan kemampuan vokasional siswa, agar mereka memiliki bekal yang cukup untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Pada tahun itu juga, SMK Al Fajar resmi mendapatkan izin operasional dengan membuka dua program keahlian, yakni Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) serta Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL).

Kehadiran SMK Al Fajar menjadi salah satu bentuk pengembangan pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pendidikan kejuruan ke dalam lingkungan pesantren. Langkah ini menunjukkan upaya pesantren dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan



masyarakat dan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utamanya. Keberlangsungan SMK Al Fajar hingga saat ini menunjukkan bahwa lembaga tersebut mampu mempertahankan eksistensi dan relevansinya sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren yang terus berkembang.

6. Peralihan Pengasuh: Wafatnya Pendiri (2016 – 2017)

Wafatnya KH. Fatchudin bin H. Abdul Ghoffur pada 6 Februari 2016, yang kemudian disusul oleh wafatnya Nyai Hj. Fasichah pada 20 Mei 2017, menjadi momen penting dalam sejarah Pondok Pesantren Al Fajar. Kepergian kedua pendiri tersebut meninggalkan duka mendalam bagi keluarga besar pesantren sekaligus menandai berakhirnya era kepemimpinan generasi pendiri.

Setelah kedua tokoh pendiri ponok pesantren meninggal, era kepemimpinan Pondok Pesantren Al Fajar dilanjutkan oleh menantu mereka, KH. Hamdi Ikhsan, Lc., bersama putri mereka, Nyai Hj. Nok Aenul Latifah, M.Pd. Transisi kepemimpinan yang berjalan dengan lancar membuktikan bahwa struktur kelembagaan yang telah terbentuk sebelumnya memiliki landasan yang kokoh dan mampu memastikan keberlangsungan Pondok Pesantren. Model pewarisan kepemimpinan semacam ini merupakan ciri khas yang biasa ditemukan dalam budaya pesantren di Jawa, di mana kepemimpinan umumnya diberikan kepada keturunan pendiri pondok Pesantren, entah anak maupun menantu untuk mempertahankan visi misi, nilai-nilai, dan tradisi Lembaga tersebut.

7. SMP Takhasus Al-Qur'an dan IKAF (2020 – 2022)

Salah satu capaian penting dalam perkembangan Pondok Pesantren Al Fajar adalah pendirian SMP Al Fajar Takhasus Al-Qur'an. Proses pembentukan dan pengurusan perizinan sekolah ini dimulai pada tahun 2020, kemudian resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada tahun ajaran 2021/2022. Kehadiran lembaga tersebut menjadi bentuk pengembangan pendidikan pesantren melalui penyelenggaraan pendidikan formal jenjang sekolah menengah pertama yang dipadukan dengan program unggulan Tahfidzul Qur'an. Program ini dirancang untuk membina kemampuan hafalan Al-Qur'an santri secara intensif tanpa mengesampingkan pencapaian kompetensi akademik sesuai kurikulum formal.

Salah satu capaian dalam Perkembangan perjalanan Pondok Pesantren Al Fajar adalah berdirinya SMP Al Fajar Takhasus Al-Qur'an. Proses Pendiriannya dan Perizinan lembaga Pendidikan ini dimulai pada tahun 2020, kemudian resmi mulai beroperasi pada tahun ajaran 2021/2022. Sekolah ini mulai menghadirkan program unggulan seperti Tahfidzul Qur'an yang dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan formal tingkat menengah pertama dengan pembinaan hafalan Al-Qur'an secara intensif tanpa mengubah capaian akademik kurikulum tersebut (Lukiando et al., 2025).

Kehadiran dengan adanya SMP Al Fajar Takhasus Al-Qur'an menunjukkan bahwa upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan kebutuhan masyarakat Muslim yang semakin menginginkan pendidikan formal yang berjalan selaras dengan penguatan kompetensi keagamaan, khususnya dalam bidang tahfidz Al-Qur'an. Model pendidikan ini memungkinkan peserta didik dalam memperoleh Pendidikan Akademik sekaligus mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dalam lingkungan yang kondusif



Pada Tahun yang hampir bersamaan, tepatnya tanggal 21 April 2020, didirikan IKAF (Ikatan Keluarga Al Fajar) sebagai ruang resmi bagi para Alumni Santri. Pembentukan Organisasi Alumni ini memperkuat jejaring sosial Pondok Pesantren dalam membuka peluang kerja sama yang lebih luas dalam berbagai bidang. Keberadaan Alumni yang terorganisasi dapat menjadi sumber dukungan bagi pengembangan program Pendidikan, penguatan sumber daya kelembagaan, serta perluasan hubungan sosial yang bermanfaat bagi keberlanjutan pesantren di masa mendatang (Mobilisasi & Daya, 2026).

8. Analisis: Faktor-Faktor Perkembangan

Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan Pondok Pesantren Al Fajar dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah kepemimpinan yang visioner. Perkembangan pesantren dari masa ke masa menunjukkan adanya kemampuan pengasuh dalam mengambil keputusan strategis sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Transformasi dari kos-kosan santri menjadi pesantren formal, pendirian SMK Al Fajar, hingga pembukaan SMP Al Fajar Takhasus Al-Qur'an merupakan bentuk implementasi visi jangka panjang yang berorientasi pada pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Kemampuan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keilmuan KH. Fatchudin yang memiliki pengalaman mendalam dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama.

Faktor kedua adalah kuatnya modal sosial yang dimiliki pesantren dukungan dari para ulama di lingkungan Babakan serta hubungan yang baik dengan Kementerian Agama Kabupaten Tegal memberikan peluang dan kemudahan dalam proses pengembangan kelembagaan. Modal sosial ini tidak hanya berperan pada masa awal formalisasi pesantren, tetapi juga terus diperkuat melalui pembentukan IKAF (Ikatan Keluarga Al Fajar) sebagai wadah alumni yang dapat mendukung pengembangan pesantren melalui jaringan sosial, kerja sama, dan kontribusi berbagai sumber daya.

Faktor ketiga adalah kemampuan pesantren dalam merespons kebutuhan masyarakat. Pembukaan SMK Al Fajar dengan program keahlian vokasional serta SMP Al Fajar Takhasus Al-Qur'an dengan program unggulan tahfidz menunjukkan bahwa pesantren mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Langkah tersebut mencerminkan strategi pengembangan pendidikan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga memberikan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Aspek keempat adalah kesinambungan kepemimpinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses perpindahan kepemimpinan dari KH. Fatchudin dan Nyai Hj. Fasichah kepada KH. Hamdi Ikhsan dan Nyai Hj. Nok Aenul Latifah berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan pada stabilitas organisasi. Hal ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Al Fajar telah memiliki sistem organisasi dan pembentukan organisasi yang dapat mempertahankan kesinambungan visi, program, dan arah pengembangan pesantren dalam kurun waktu yang panjang.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian pada Pondok Pesantren Al Fajar Babakan Lebaksiu Tegal mengalami perkembangan Pendidikan Formal yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Perjalanan tersebut diawali dengan berdirinya Kos-kosan Santri yang berorientasi pada kegiatan keagamaan Pada Awal tahun 1990-an. Seiring bertambahnya jumlah santri, Lembaga ini berkembang menjadi Wisma Al Fajar pada tahun 1993. Selanjutnya, pada Tahun 2005–2006, Al Fajar memperoleh status resmi sebagai Pondok Pesantren melalui proses Formalisasi Kelembagaan. Pengembangan Lembaga terus berlanjut dengan adanya Pendirian SMK Al Fajar pada tahun 2013 yang membuka Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) serta Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Perkembangan terbarunya ditandai dengan berdirinya SMP Al Fajar Takhasus Al-Qur'an yang mulai beroperasi pada tahun ajaran 2021/2022, sebagai upaya dalam mengintegrasikan Pendidikan Formal dengan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam sistem Pendidikan Formal yang terpadu.

Perkembangan Pondok Pesantren Al Fajar tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, terutama Kepemimpinan dari KH. Fatchudin dan Nyai Hj. Fasichah, dukungan modal sosial yang berasal dari dukungan para ulama serta Kementerian Agama Kabupaten Tegal, dan Kemampuan Pondok Pesantren dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan Pendidikan masyarakat yang terus berkembang. Setelah wafatnya pendiri Pondok Pesantren Al Fajar kemudian keberlanjutan lembaga tetap terjaga melalui proses regenerasi Kepemimpinan yang berjalan dengan baik dan diteruskan oleh generasi penerus.

Perjalanan Pondok Pesantren Al Fajar menunjukkan bahwa pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap Perubahan Zaman tanpa meninggalkan Identitas dan Tradisi Keilmuannya. Keberhasilan dalam mengintegrasikan Nilai-nilai Keagamaan dengan kebutuhan Pendidikan Modern saat ini menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren dapat terus berkembang dan relevan dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, Penelitian ini memfokuskan pada Analisis Kurikulum SMK Al Fajar dan SMP Al Fajar Takhasus Al-Qur'an, kajian mengenai kontribusi IKAF dalam penguatan Kelembagaan Pondok Pesantren, serta pengaruh keberadaan Pondok Pesantren Al Fajar terhadap kondisi Sosial dan Ekonomi masyarakat di lingkungan Babakan dan sekitarnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Fajar mampu mempertahankan karakteristiknya sebagai Lembaga Pendidikan Islam sekaligus melakukan Penyesuaian terhadap Perkembangan Kebutuhan Masyarakat. Melalui Pengembangan Lembaga Pendidikan Formal dan Program-program unggulan yang dimiliki, Pondok Pesantren Al Fajar memperlihatkan bahwa kemampuan dalam mengelola perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikannya.

Saran

1. **Bagi pengelola Pondok Pesantren**, pengembangan Pendidikan Formal yang telah berjalan perlu terus untuk diimbangi dengan penguatan kualitas Pendidikan keagamaan sehingga keseimbangan antara kompetensi Akademik, keterampilan vokasional, dan pembentukan karakter Islami tetap terjaga.



2. **Bagi IKAF (Ikatan Keluarga Al Fajar)**, perlu dilakukan penguatan peran alumni dalam mendukung program pendidikan, pengembangan jaringan kerja sama, pemberian beasiswa, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan pesantren.
3. **Bagi pemerintah dan Kementerian Agama**, dukungan terhadap pesantren lokal seperti Pondok Pesantren Al Fajar perlu terus ditingkatkan melalui program pembinaan kelembagaan, peningkatan mutu pendidikan, dan penguatan sarana prasarana agar pesantren mampu menjawab tantangan pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arianto, E., Chamami, M. R., & Muchith, S. (2025). Implementation of Marketing Management Education in Developing the Image of Madrasahs. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 6(2), 164–182. <https://doi.org/10.21580/jawda.v6i2.2025.28311>.
- Chamami, M. R., Nasikhin, N., & Saefudin, A. (2022). Development of Augmented Reality in Islamic Religious Education as an Anti-Corruption Learning Medium. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(2), 147–163. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.3817>
- Daroini, D., Arifin, S., & Azzamuddin, M. (2025). Modernisasi model pendidikan pondok pesantren modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/view/60711>
- Ghofur, A., Sobirin, M. S., Hasanah, U., & Alfaizah, Z. (2026). Modernisasi pesantren dalam pendidikan Islam kontemporer: Manajemen, sosiologi, dan aksiologi budaya lokal. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.484>
- Johari, F., Ahmad, H. F., & Handayani, R. (2023). Five Principles of Pesantren as Social Capital to Overcome the Problems of Economic Business Development at Pesantren. 11(1), 173–192. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.467>
- Kiai, P., Studi, P., Pondok, K., Zakkiyah, F., Ekosiswoyo, R., & Rifai, A. (2023). *Bulletin of Indonesian Islamic Studies Pesantren Manbaul Hikmah Kaliwungu Kendal Indonesia*
- Lokal, B. (2026). Modernisasi Pesantren dalam Pendidikan Islam Kontemporer : 3(1), 11–20.
- Lukianto, F. A., Rosjid, F. M. L., Gifari, B. Al, & Suryo, K. (2025). Integrasi Kurikulum Tahfidz Al-Qur ' an dengan Pendidikan Formal di PPTQ Nurul Istiqlal Wonosari Klaten. 4(2), 9319–9325.
- Munjahidah, M., dkk. (2022). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an pada lembaga pendidikan formal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2456–2468. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1798>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). No Title. 10(September), 159–170.
- Mansyuri, A. H., Vita, D., & Sari, F. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. 4, 101–112.
- Mobilisasi, D. A. N., & Daya, S. (2026). Sosiologi Solidaritas Alumni Pesantren Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan: Studi Jaringan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya. 02,



58–65.

- Ni, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren. 6. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271>
- Pesantren, M., Meningkatkan, D., & Pendidikan, K. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 1068–1076.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rustandi, F., Ruskandar, A., Setiawati, F., Basri, H., & Hambali, A. (2025). Transformasi kelembagaan dan manajemen pesantren dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management*. <https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alidarah/article/view/1025>
- Salsabilla, I. S., Sholihah, B., Chamami, M. R., et al. (2026). Bridging the Divide: Integrative Curriculum Management in Islamic Boarding Schools. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Link: *Islamic Review Journal*
- Suhartini, & Hanif, M. (2026). Sosiologi solidaritas alumni pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan: Studi jaringan sosial dan mobilisasi sumber daya. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/244>
- Syamsuri, S., Johari, F., Ahmad, H. F., & Handayani, R. F. (2023). Five principles of pesantren as social capital to overcome the problems of economic business development at pesantren. *Society*, 11(1), 173–192. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.467>
- Solechah, S., Muflihati, A., & Muslim, M. I. (2022). Menyekolahkan Anak di Pesantren : Antara Kepentingan Orang tua dan Anak dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial. 11(1), 16–35. <https://doi.org/10.14421/welfare.2022.111-02>
- Yayasan Pesantren Al Fajar Tegal. "Profil Yayasan Pesantren Al Fajar Tegal." alfajarbabakan.com. Diakses 7 Juni 2026. <https://alfajarbabakan.com/read/2/profil>.
- Yayasan Pesantren Al Fajar Tegal. "Sejarah Yayasan Ponpes Al Fajar." alfajarbabakan.com. Diakses 7 Juni 2026. <https://www.alfajarbabakan.com/read/4/sejarah-yayasan-ponpes-alfajar>.
- Yusuf, M., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatulloh, A. (2024). Collaboration Between Pesantren and Formal Schools : A Dual Education Model for the Digital Era Generation. 1(1). <https://doi.org/10.70062/incoils.v4i1.280>
- Zakkiyah, F., Ekosiswoyo, R., & Rifai, A. (2023). Peran kiai dalam pengembangan pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Manbaul Hikmah Kaliwungu Kendal Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 101–118. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.651>